

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Naz, Ijaz, dan Naqvi (2016) kinerja keuangan pada prinsipnya menunjukkan hasil bisnis perusahaan dan menunjukkan kesehatan perusahaan selama masa waktu tertentu secara keseluruhan. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan ukuran *financial* seperti rasio profitabilitas, nilai pasar, dan sebagainya. Pengukuran kinerja yang dipandang dari sisi keuangan menjadi suatu hal yang penting dalam menilai keberhasilan perusahaan. Suatu bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh suatu entitas baik berupa pengungkapan keuangan maupun non keuangan tentu kini menjadi indikator penting dalam menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan juga diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* mengingat adanya biaya untuk pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Kinerja keuangan merupakan komponen yang utama sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan, hal itu dapat terlihat dari laporan keuangannya. Selain itu juga, ada dua sisi yang dapat dilihat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu sisi dari dalam (internal) dengan melihat laporan keuangan dan sisi dari luar (eksternal) perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja Keuangan adalah indikator pencapaian positif perusahaan perusahaan dalam periode tertentu. Tujuan dari pengukuran kinerja perusahaan adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan dana, yang dapat membantu biaya investasi terhadap praktik tanggung jawab sosial yang lebih besar dari pada memaksimalkan nilai perusahaan, dan membebaskan pengeluaran atas investasi kepada *stakeholder*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan (Widarsono dan Hidayanti, 2015). *Leverage* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui presentase pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang dengan

ekuitas perusahaan menggunakan pengukuran *leverage*, perusahaan dapat mengetahui presentase hutang yang dimiliki. Semakin tinggi *leverage*, maka dapat menimbulkan resiko keuangan, dikarenakan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan pun juga rendah, tetapi juga memiliki tingkat pengembalian rendah.

Rasio solvabilitas merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri yang berupa saham dan surat-surat berharga lainnya (Barus, 2017). Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi) (Kasmir, 2017:151). *Leverage* juga dikatakan variabel yang menunjukkan tingkat ketergantungan dana perusahaan dengan hutang. Dengan adanya tingkat *leverage* yang sangat tinggi, dapat menunjukkan bergantungnya perusahaan pada pinjaman dari luar untuk dapat membiayai aset dalam perusahaan. Sedangkan jika *leverage* memiliki tingkat *leverage* sangat rendah maka dapat dikatakan sebagai modal sendiri.

Kebijakan *leverage* timbul jika perusahaan dalam membiayai suatu kegiatan operasionalnya menggunakan pinjaman dana atau beban tetap atau beban bunga. Tujuan pengambilan kebijakan *leverage* digunakan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan. Profitabilitas digunakan sebagai pengukur kemampuan dalam mendapatkan keuntungan atas aset yang digunakan selama kegiatan operasional. Penilaian tingkat profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA paling sering digunakan dalam pengukuran profitabilitas. ROA membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset.

Rasio profitabilitas juga untuk menilai keefektifan manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan keuntungan yang diperoleh dalam penjualan maupun investasi. ROA sebagai pengukur keberhasilan manajemen yang sensitif terhadap setiap keadaan keuangan perusahaan. ROA dinyatakan dalam persentase. Semakin

tinggi ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Masuknya perusahaan asing ke Indonesia menyebabkan adanya persaingan yang sangat ketat, dimana perusahaan dalam negeri dituntut untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Kenyataannya, masih banyak perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan sosial dan tata kelola demi mengejar aspek keuangan sehingga kinerja ESG nya masih rendah, termasuk di perusahaan pertambangan yang aktivitasnya banyak menimbulkan dampak ESG.

Dalam praktiknya, masih terdapat permasalahan yang muncul di Indonesia terkait dengan pelaksanaan operasional perusahaan yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) disekitarnya, terutama bagi perusahaan yang kegiatan usahanya terkait dengan pengelolaan sumber daya alam. Saat ini laporan keuangan dianggap belum mencukupi kebutuhan pemegang saham, laporan tambahan lainnya juga dibutuhkan seperti, laporan intelektual dan laporan keberlanjutan (Wulf, Niemoller, & Rentzsch, 2014). Laporan keberlanjutan menyajikan informasi non keuangan perusahaan, yang menjelaskan tentang aspek ekonomi, lingkungan dan social perusahaan, 3 komponen laporan keberlanjutan antara lain lingkungan, social, dan tata kelola atau ESG (Buallay, 2019b). Pengungkapan ESG dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan *stakeholder*. Laporan keberlanjutan akan mengarah pada pengambilan keputusan yang baik, transparansi, dan stabilitas keuangan yang berkelanjutan (Eccles, Krzus, & Ribot, 2015).

Menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang dengan berpedoman tata kelola perusahaan adalah kunci untuk meningkatkan nilai perusahaan yang semakin optimal bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Khusus bagi perusahaan yang memperhatikan isu lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) dapat menarik investor untuk mengambil keputusan investasi yang bertanggung jawab secara sosial (De Lucia et al., 2020). Karena investor menyadari bahwa perusahaan yang mengabaikan kinerja ESG bukan tidak mungkin akan berdampak pada kinerja perusahaan.

Pengungkapan informasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan aspek penting yang mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (Fatemi et al., 2018; Atan et al., 2018). Investor meyakini terdapat hubungan timbale balik antara portofolio investasi dengan lingkungan dan social. Pertama, investor memandang portofolio investasi memberikan dampak, terutama dampak buruk terhadap lingkungan dan social. Contohnya, operasional perusahaan yang diinvestasikan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Kedua, investor memandang permasalahan lingkungan dan social dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap portofolio investasi. Contohnya, saat perusahaan tidak mempertimbangkan dampak polusi dan kesejahteraan karyawan. Maka dapat memberikan dampak keuangan pada perusahaan, baik dari masyarakat sekitar, pemerintah dan konsumen (Frindos,2020).

Beberapa penenelitian dilakukan untuk melihat pengaruh informasi ESG terhadap kinerja perusahaan melalui berbagai aspek. Kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi tidak bisa terlepas dari peran tata kelola perusahaan. Integrasi aspek lingkungan dan sosial ke dalam operasi bsnis perusahaan telah menimbulkan konsekuensi tersendiri bagi dewan direksi dan CEO, baik dari segi aktivitas perusahaan dan akuntabilitas pelaporan (Manita et al., 2017). Adanya konsekuensi tersebut kemudian menimbulkan dugaan adanya pengaruh karakteristik dewan terhadap praktik pengungkapan ESG perusahaan.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan permasalahan pengungkapan ESG dengan focus yang berbeda. Mayoritas penelitian berfokus pada dampak pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan, seperti yang telah dilakukan oleh Atan et al. (2018), Fatemi et al. (2018), Faisal (2018). Investasi berbasis *Environmental, social, governance* (ESG) menjadi tren dalam berinvestasi beberapa tahun terakhir. *Environmental, social, governance* (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah dengan konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola) (Noviarianti, 2020).

Beberapa permasalahan tersebut menjadi bukti bahwa masih ada perusahaan yang hanya fokus pada pencapaian *financial* kinerja dan melupakan tanggung jawab mereka terhadap kinerja *environmental social and governance* (ESG). Penyimpangan dari etika bisnis yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebagai penerapan tata kelola yang baik tidak dipatuhi oleh pihak internal perusahaan itu sendiri. Kondisi dengan industri global yang terus berkembang, membuat proses bisnis perusahaan juga berkembang. Kemajuan ekonomi ini juga diiringi keunduran aspek lingkungan, salah satunya yaitu rusaknya hutan. Ditengah pesatnya globalisasi, isu pemanasan global mendapatkan perhatian yang cukup besar dari masyarakat global. Hal ini terjadi karena dampak dari pemanasan global tersebut telah dirasakan secara langsung oleh masyarakat dunia, seperti terjadinya peningkatan suhu di permukaan bumi dan ekstremnya perubahan cuaca. Salah satu penyebab terjadinya pemanasan global tersebut adalah efek Gas Rumah Kaca (GRK). Efek Gas Rumah Kaca (GRK) yaitu kondisi dimana panas matahari terjebak di atmosfer sehingga membuat suhu bumi menjadi hangat.

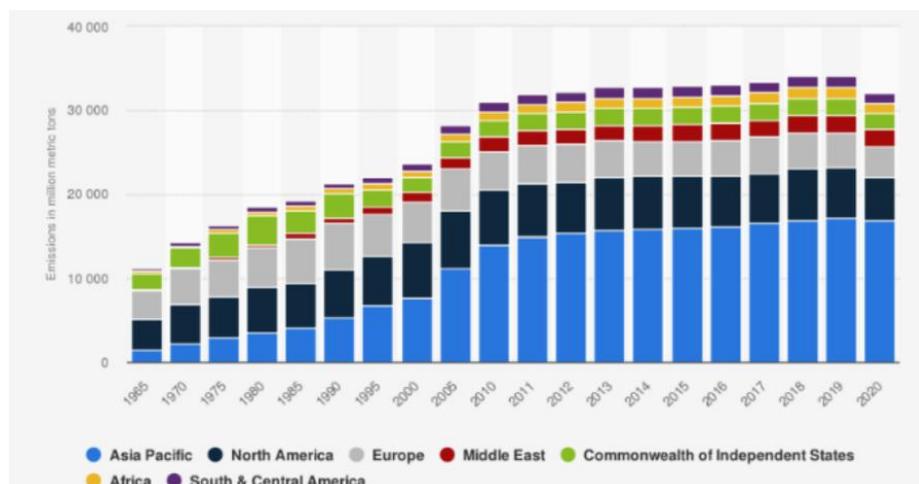
Hal ini dikarenakan menumpuknya emisi gas rumah kaca di atmosfer yang menyebabkan panas matahari terjebak di atmosfer. Pemanasan global yang terjadi berkelanjutan dapat menyebabkan perubahan iklim global, yang ditandai dengan meningkatnya permukaan air laut karena es kutub mencair, perubahan cuaca ekstrim dan musim kemarau yang berkepanjangan. Terjadinya pemanasan global tidak lepas dari adanya emisi gas rumah kaca. Emisi gas rumah kaca berasal dari penggunaan energi, pertanian, kehutanan, dan tata guna lahan, proses industri dan limbah. Emisi gas rumah kaca terdiri dari karbondioksida (CO₂), Nitrogen Dioksida (NO₂), Metana (CH₄) dan Freon (CFC).

Presidensi G20 menjadi momentum Indonesia memperkuat komitmen global dalam mengurangi emisi Gas Rumah Kaca. Peralihan energi dan rehabilitasi lahan akan menjadi modal penting untuk memitigasi dampak perubahan iklim dimasa depan. Semua negara harus berkontribusi mengurangi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer. Hal ini sebagai upaya bersama untuk mencegah kenaikan suhu bumi lebih 1,5 derajat celsius.

Perusahaan bisa berpartisipasi dan dihimbau lebih hemat energi, dan mengolah limbah mereka dengan baik. Upaya-upaya dalam rangka mengurangi gas karbon dilaporkan melalui laporan berkelanjutan seperti ESG. Menurut Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), untuk mencapai target global, setiap negara menetapkan target masing-masing dalam menurunkan emisi. Di Indonesia telah menargetkan penurunan emisi sebesar 29% pada tahun 2030 dengan upaya sendiri dan 41% dengan dukungan Internasional. Indonesia dan Norwegia menandatangani perjanjian bilateral REDD+, 26 Mei 2020, untuk penurunan gas emisi rumah kaca dari deforestasi dan degradasi hutan. Kontribusi Norwegia sebesar 6 Miliar karena untuk penurunan emisi gas rumah kaca dari deforestasi yang berhasil dicapai Indonesia. REDD+ adalah mekanisme global yang didesain untuk mengurangi emisi dari gas rumah kaca dari deforestasi dan degradasi hutan.

Gambar 1.1

Emisi Karbondioksida Global Tahun 1965-2020 Berdasarkan Wilayah



Sumber : Statista, 2021

Berdasarkan grafik diatas, selama tahun 1965 sampai tahun 2020, emisi karbondioksida yang dihasilkan dari seluruh dunia cenderung naik setiap tahunnya. Pada tahun 2018 adalah hasil emisi karbondioksida yang tertinggi, dan pada tahun 2020, terjadi penurunan emisi karbondioksida. Hal ini dikarenakan penyebaran virus Covid-19 selama tahun 2020 yang menyebabkan pembatasan kegiatan dalam upaya

untuk memperlambat penyebaran virus. Kemudian dalam kurun waktu 10 tahun, asia pasifik menjadi wilayah yan menghasilkan karbondioksida tertinggi.

Hal ini membuktikan bahwa upaya untuk mengurangi pemanasan global belum dilakukan secara maksimal. Karena hal ini penting dilakukan mengingat pemanasan global memberikan dampak besar untuk kehidupan manusia kedepannya. Dikarenakan dampak pemanasan global tersebut, telah membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Untuk merespon fenomena ini pemerintah Indonesia telah bergerak untuk mendukung perusahaan dalam mengimplementasikan laporan berkelanjutan. Penelitian ini akan menggunakan skor pengungkapan ESG yang didapat dari laporan keberlanjutan perusahaan setiap tahun. Skor pengungkapan dihitung berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). Ini menunjukkan semakin banyak perusahaan sadar betapa pentingnya peran perusahaan dalam menjaga aspek social dan lingkungan, untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja *Enviromental Social and Governance* (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019).**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja *Enviromental Social and Governance* mempengaruhi kinerja keuangan (*Return on Asset*) ?
2. Apakah kinerja *Enviromental Social and Governance* mempengaruhi kinerja keuangan (*Salew Growth*) ?

1.4 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja Enviromental Social and Governance terhadap kinerja keuangan (*Return on Asset*).
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja Enviromental Social and Governance terhadap kinerja keuangan (*Salew Growth*).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menciptakan manfaat jangka panjang dengan meningkatkan kepercayaan suatu modal sosial dalam suatu perusahaan dan membantu ikatan dengan pemangku kepentingan.
2. Dapat mengamati pengaruh dari *Enviromental Social and Governance* (ESG) pada tingkat perusahaan sektor pertambangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung penelitian serta penulisan skripsi ini yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang metodologi penelitian penyelesaian masalah yang dijelaskan diperumusan masalah yang meliputi metode pengumpulan data, metode pengembangan sistem, serta alat dan bahan pendukung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang berupa aplikasi yang dibangun, termasuk cara pengoperasiannya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan dari seluruh pembahasan dan saran yang diperlukan untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN